



Ritual *Ma'renden Tedong* sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Sesenapadang

Agustinus Buntu Karaeng¹, Elly Esra Kudubun²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: aguskaraeng29@gmail.com, elly.kudubun@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-20 Keywords: <i>Custom;</i> <i>Social Conflict;</i> <i>Community;</i> <i>Ma'renden Tedong;</i> <i>Ritual.</i>	This study aims to describe the implementation of the <i>Ma'renden Tedong</i> ritual in the Sesenapadang community and then examine the spiritual values contained therein as a means of resolving community conflicts. The method used in this research is descriptive qualitative. Data were obtained through observation, interviews and analysis methods. Interviews were conducted with traditional leaders, community leaders, village government and <i>Ma'renden Tedong</i> ritual participants. The results of this research are as follows: The implementation of the <i>Ma'renden Tedong</i> ritual in Sesenapadang consists of several stages, namely mediation, deliberation, handshakes and prayers, and eating together. While the spiritual values of the <i>Ma'renden Tedong</i> ritual include: <i>Ma'bisara</i> , <i>Ma'renden Tedong</i> , <i>Sitayuk sikamasei Sirande maya-maya</i> , <i>Mesa Kada in Patuo</i> , <i>Patang Kada in Pomate</i> and <i>Sipapada</i> . The spiritual value of the <i>Ma'renden Tedong</i> ritual can resolve conflicts that occur in the Sesenapadang community and also help in building peace.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-20 Kata kunci: <i>Adat;</i> <i>Konflik Sosial;</i> <i>Masyarakat;</i> <i>Ma'renden Tedong;</i> <i>Ritual.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual <i>Ma'renden Tedong</i> pada masyarakat Sesenapadang dan kemudian mengkaji nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya sebagai sarana penyelesaian konflik masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan metode analisis. Wawancara yang dilakukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan peserta ritual <i>Ma'renden Tedong</i> . Hasil Penelitian ini sebagai berikut: pelaksanaan ritual <i>Ma'renden Tedong</i> di Sesenapadang terdiri dari beberapa tahapan yaitu mediasi, musyawarah, jabat tangan dan doa, serta makan bersama. Sedangkan nilai spiritual dari ritual <i>Ma'renden Tedong</i> antara lain: <i>Ma'bisara</i> , <i>Ma'renden Tedong</i> , <i>Sitayuk sikamasei Sirande maya-maya</i> , <i>Mesa Kada di Patuo</i> , <i>Patang Kada di Pomate</i> dan <i>Sipapada</i> . Nilai spiritual dari ritual <i>Ma'renden Tedong</i> dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada masyarakat Sesenapadang dan juga membantu dalam membangun perdamaian.

I. PENDAHULUAN

Ritual *Ma'renden Tedong* adalah salah satu tradisi yang digunakan untuk membangun ketentraman masyarakat, terutama masyarakat Sesenapadang. Ritual tersebut diyakini telah diturunkan dari generasi ke generasi sebagai cara untuk menyatukan pihak-pihak yang bermasalah untuk membahas konflik untuk kedamaian. Pihak-pihak yang berkonflik dalam masyarakat akan dimediasi oleh pemangku adat dan lembaga adat untuk menghentikan konflik dan membangun perdamaian sosial. Hasil antara tersebut diwujudkan dalam perilaku Ritual *Ma'renden Tedong* sebagai cara mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan di masyarakat. kedamaian dicapai melalui negosiasi dan kesepakatan, yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, keluarga dan kedua belah pihak yang berkonflik.

Partisipasi semua pihak dalam pembahasan konflik sangat menentukan terwujudnya proses perdamaian. Perdamaian didasarkan pada filosofi *Ada' tuo* yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam penyelesaian masalah, tanpa mengorbankan individu atau masyarakat. Pemangku adat masyarakat Sesenapadang mengatakan, bentuk kedamaian di Sesenapadang berdasarkan *Ada' tuo*. Filosofi *Ada' tuo* menerapkan pemecahan masalah yang demokratis dan adil. Setiap masyarakat dalam menyelesaikan konflik memiliki kesempatan untuk menyampaikan kasus yang bertentangan dan menemukan solusi yang dapat diterima serta kedamaian para pihak (Wawancara Timotius Sambo Layuk, 2023).

Kedamaian yang dibangun dalam ritual *Ma'renden Tedong* adalah perdamaian yang mampu memperbaiki hubungan damai antara orang-orang yang berkonflik, masyarakat dan

keluarga. Pihak yang dirugikan dalam konflik dipulihkan martabatnya melalui tindakan ritual dari pihak yang dianggap bersalah. Sedangkan tanggung jawab ada pada pihak yang bersalah untuk memperbaiki hubungan dengan mengakui kesalahan yang dibuat selama konflik. Kesadaran ini, sebenarnya orang dianggap bersalah dalam konflik dapat terbebas dari segala macam beban batin dan pergumulan dalam konflik. Hubungan yang sulit akibat permasalahan diperbaiki melalui tindakan ritual, yang berdampak pada terciptanya keharmonisan masyarakat.

Bentuk-bentuk memperoleh perdamaian dalam *Ritual Ma'renden Tedong* biasanya tidak ditemukan dalam proses perdamaian yang dilaksanakan melalui lembaga hukum dan lembaga kepolisian. Perdamaian yang dilakukan lembaga hukum dan lembaga kepolisian, terkadang hanya bersifat sementara, menimbulkan permusuhan berkelanjutan dan kekesalan dimasyarakat. Oleh sebab itu, tindakan *Ritual Ma'renden Tedong*, yang di anut masyarakat Sesenapadang, perlu diteliti dan di pelajari sebagai penyelesaian konflik sosial untuk menciptakan perdamaian yang bersifat berkelanjutan.

Umumnya masyarakat terlalu bersemangat menggunakan jalur hukum untuk menyelesaikan masalah. Meskipun jalan hukum dapat menyebabkan efek permusuhan antara pihak-pihak yang berkonflik. Menurut Ishom bahwa bukanlah kepentingan bersama untuk menyelesaikan perselisihan melalui pengadilan. Langkah hukum seringkali menimbulkan persoalan baru, memakan waktu lama, dan mahal (Ishom, 2015). Sedikit terjadi konflik antara kesadaran hukum dengan hukum yang sebenarnya berlaku karena ada proses kontrol sosial langsung dari masyarakat. Tokoh masyarakat yang sederhana seringkali mengesahkan undang-undang yang sudah mengakar pada kesadaran hukum anggota masyarakat. Fungsi hukum lebih sebagai alat kontrol sosial terhadap system (Soerjono Soekanto, 2007).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, semakin banyak terjadi perubahan dalam segala aspek kehidupan, namun perubahan tersebut tidak mengubah aturan-aturan yang lahir dari kebiasaan atau hukum adat mereka. Bahkan hingga saat ini, khususnya di pedesaan, masyarakat masih memegang teguh adat dan tradisinya. Hukum adat bersumber dari kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat, sehingga setiap daerah bahkan setiap kelompok masyarakat memiliki hukum adatnya masing-

masing yang berbeda dengan daerah atau kelompok masyarakat lainnya.

Selama ini sangat sedikit penelitian yang dilakukan tentang ritual adat di kecamatan Sesenapadang. Beberapa kajian telah dilakukan tentang adat dan ritual, namun lebih banyak pada ritual kelahiran, ritual panjat pohon baranak, ritual kesuburan, ritual perkawinan dan ritual kematian (Buijs, 2017). Ketika mencermati beberapa tulisan tentang ritual dan budaya di lingkungan Sesenapadang, penulis belum mendapat uraian rinci mengenai ritual adat yang dilakukan untuk perdamaian di masyarakat. Hingga saat ini penelitian ritual *Ma'renden Tedong* adalah ritual di Sesenapadang yang merupakan salah satu wilayah baru yang benar-benar dapat dieksplorasi untuk pembinaan perdamaian. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji lebih jauh peran ritual *Ma'renden Tedong* dalam pembangunan perdamaian. Sehingga pendekatan budaya yang diberikan melalui kajian ini benar-benar relevan untuk dilaksanakan. Masyarakat Sesenapadang membutuhkan pendekatan budaya ini untuk membangun perdamaian.

Ritual *Ma'renden Tedong* adalah kebiasaan yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat dan keberagaman di Sesenapadang. Dalam buku *"The Failure of States to Manage Conflict"*, Novri Susan mengatakan bahwa akibat dari masyarakat majemuk adalah hubungan yang saling berten-tangan. Kepentingan, makna, dan perbedaan pikiran dalam hubungan masyarakat dapat menimbulkan permasalahan (Susan, 2012). Permasalahan tidak lagi menjadi benda asing dalam masyarakat, melainkan sesuatu yang sering terjadi dalam segala bentuk hubungan sosial. Pruitt dan Rubin menjelaskan didalam bukunya yang berjudul, *"Teori Konflik Sosial"*, Konflik bukanlah sekedar berkelahi, perang, tetapi konflik dapat mengimplikasikan persepsi kepentingan yang berbeda atau keinginan yang dirasakan tidak dapat dipenuhi pada saat yang bersamaan (Dean G.Pruitt dan Jeffrey Z.Rubin, 2011).

Beberapa konflik yang pernah terjadi di Sesenapadang di antaranya, pada tahun 2018 di Desa Orobua Selatan seorang laki-laki beristri lagi tetapi dia masih mempunyai istri sah dan status belum cerai, pada tahun 2020 di Desa Satanetean seseorang mahasiswa hamili pacarnya dan tidak menikahi orang tersebut dengan alasan masih ingin melanjutkan pendidikannya, dan pada tahun 2022 di desa Orobua seorang bersuami lagi tetapi masih

mempunyai suami sah dan status belum cerai. Inilah beberapa konflik yang pernah *Ma'renden Tedong* di Sesenapadang. Realitas konflik sosial di lingkungan Sesenapadang tidak selalu berdampak positif bagi masyarakat. Secara negatif, konflik menghancurkan hubungan, yaitu ikatan keluarga dalam masyarakat. Lebih buruk lagi ketika prosedur penyelesaian konflik tidak fokus pada perdamaian yang berkelanjutan (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023).

Beraneka macam konflik kadang-kadang terjadi dimasyarakat perlu disikapi untuk membangun hubungan baru secara damai. Hubungan pasca konflik sangat bergantung pada cara penanganan konflik. Metode ritus peralihan tradisional menjadi relevan karena kedekatannya dengan masyarakat. Sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Sesenapadang, *Ritual Ma'renden Tedong* sangat penting untuk penyelesaian konflik dan pembangunan perdamaian serta patut untuk dipelajari dan digali. Oleh karena itu, pendalaman ritual menggunakan buku Emile Durkheim *"The Elementary Forms of Religious Life"*. Durkheim mendefinisikan ritual sebagai aturan perilaku bagaimana manusia harus melakukan kegiatan sakral. Sakral adalah yang berkaitan dengan kepercayaan, sedangkan ritual dimengerti berkaitan tentang perbuatan (Emile Durkheim, 1995). Buku lain yang membantu penjelasan *Ritual Ma'renden Tedong* sebagai kebudayaan Sesenapadang menggunakan buku *"Ritual and Symbolism in Peacebuilding"* karya Lisa Schirch. Buku ini menjelaskan bagaimana menggunakan ritual dan simbol untuk membangun perdamaian. Schirch mengatakan, melalui ritual tersebut, kedua belah pihak akan dapat membangun hubungan dan meletakkan dasar komunikasi untuk rumor yang sangat penting. Ritual menerapkan tindakan simbolik untuk menyampaikan pesan transformasi atau pembentukan dalam ruang sosial yang unik (Schirch, 2005). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menemukan bahwa masyarakat Sesenapadang sebagai masyarakat adat dapat menimba kearifan lokal dalam proses membangun perdamaian bagi semua pihak. Oleh karena itu judul artikel ini: *Ritual Ma'renden Tedong Sebagai Peyelelesaian Konflik Sosial Masyarakat Sesenapadang*.

II. METODE PENELITIAN

Penulis akan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengkaji ritual *Ma'renden Tedong* Sebagai peyelesaian Konflik Sosial Masyarakat Sesenapadang. Penelitian

kualitatif adalah mengacu pada studi tentang pemahaman fenomena, motivasi, perilaku, dan lain-lain yang dialami oleh objek penelitian secara keseluruhan melalui deskripsi teks dan bahasa dalam situasi alam tertentu (Moleong, 2012). Jenis penelitian yang digunakan yaitu secara deskriptif. Deskriptif sendiri memiliki arti prosedur pemecahan masalah, yaitu menyelidiki prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan objek penelitian atau keadaan objek penelitian saat ini (orang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) sesuai dengan fakta yang ada. mereka muncul atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1983)

Penulis menggunakan sumber data yaitu data primer adalah sumber primer yang ditemukan peneliti langsung dari informan atau melalui wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data. Data sekunder yang di gunakan diperoleh melalui penelitian kepustakaan, surat kabar, arsip, tesis, buku dan dokumen lainnya. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, obserpasi dan dokumentasi. *Wawancara*, pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk membangun makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2008). *Opserpasi*, peneliti akan terlibat langsung dengan masyarakat dan mengamati perilaku informan dan hasil wawancara. *Dokumentasi*, Suatu metode untuk dapat mengumpulkan data kualitatif melalui observasi atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek tersebut. Dokumentasi dapat berupa foto, catatan harian, undang-undang, risalah rapat, manifesto, blog, buku, halaman web (Sarosa, 2012). Selanjutnya adalah menguraikan pelaksanaan Ritual *Ma'renden Tedong*. Berdasarkan pelaksanaan Ritual *Ma'renden Tedong*, kajian akan dijalankan terhadap nilai-nilai spritual yang terdapat di dalamnya. Kesimpulan merumuskan hasil kajian dan menjawab tujuan kajian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan-tahapan Ritual *Ma'renden Tedong*.

1. Mediasi

Tahap awal membangun perdamaian bagi masyarakat yang berkonflik yang tidak bisa di selesaikan sendiri dan akan di bawa ke tokoh adat. Peran tokoh adat adalah memediasi pihak yang berkonflik dan bertujuan pentingnya perdamaian. Tokoh adat bertindak sebagai mediator akan

berusaha bijaksana, tidak membedakan terhadap salah satu pihak masyarakat yang berkonflik. Kelanjutan dari hasil mediasi dengan melakukan tindakan ritual. Muhlizi menjelaskan tokoh adat memiliki peran sebagai mediator yang memediasi dan dapat menggunakan aturan adat yang ada di masyarakat setempat (Muhlizi, 2019). Setelah mediasi selesai, pihak yang dianggap bersalah akan mendatangi pihak yang dirugikan. Dia datang dengan membawa seekor binatang berbentuk kerbau. Kerbau tersebut dibawa ke rumah yang telah ditentukan serta di ikuti sekelompok orang tua dan pihak-pihak yang diyakini bersalah dalam konflik tersebut. Tindakan ini mempunyai tujuan khusus, yaitu agar pihak yang dirugikan dapat melihat kerbau tersebut. setelah melihat kerbau, pihak yang dirugikan akan membuka hatinya dan terbuka menerima keluarga (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023).



Gambar 1. Kerbau yang di gunakan dalam Ritual *Ma'renden Tedong*

2. Musyawara keluarga

Tujuan diadakannya musyawarah adalah untuk mencari solusi konflik guna membangun perdamaian. Konsultasi perdamaian merupakan tahapan dimana para tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, keluarga dan pihak-pihak yang berkonflik mendiskusikan konflik secara damai. Tokoh adat akan bertindak sebagai mediator, mendengarkan, membimbing dan membantu semua pihak untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan yang

terjadi. Prinsipnya, bentuk kebijakan yang diterapkan oleh tokoh adat tidak boleh membebani pihak mana pun (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023).



Gambar 2. Masyarakat yang sedang bermusyawara keluarga.

3. Berjabat tangan dan berdoa.

Berjabat tangan dan berdoa merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan dalam proses perdamaian. Berjabat tangan merupakan tanda bahwa pihak yang berkonflik telah saling menerima dan saling memaafkan. Keduanya telah ikhlas menerima keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah. Selanjutnya, berdoa merupakan wujud syukur atas selesainya masalah dengan baik (Wawancara Deppa Goga, 2023).

4. Makan bersama

Makan bersama merupakan bagian akhir dari ritual *Ma'renden Tedong* di kalangan masyarakat *Sesenapadang*. Makan bersama merupakan perayaan perdamaian atas konflik yang terjadi. Selain itu, makan bersama juga dimaknai sebagai sarana mempersatukan hubungan sosial. Pihak-pihak yang berkonflik memulai hubungan baru, hubungan damai, dengan makan bersama (Wawancara Deppa Goga, 2023).

B. Konflik yang diselesaikan secara adat dengan Ritual *Ma'renden Tedong*.

Sesenapadang adalah salah satu kecamatan di kabupaten Mamasa Sulawesi barat. *Sesenapadang* artinya wilayah bangsawan paling luas. Nenek moyang masyarakat *Sesenapadang* dan beberapa daerah lainnya mengembangkan sistem hidup yang disebut *Ada' tuo*. *Ada' Tuo* adalah prinsip adat yang mengikat masyarakat sosial di *Sesenapadang*. Prinsip ini dicerminkan dalam sikap saling

menghormati. Motto yang digunakan ialah: "*sitayuk sikamase, sirande maya-maya*". Kalimat ini bermaksud, Saling menghormati, menghargai satu sama lain, dan saling mengasihi.

Perkataan *Ada'* bermaksud peraturan atau kepercayaan yang mesti diikuti oleh manusia. Perkataan "*Tuo*" bermaksud kehidupan. Oleh itu, *Ada'tuo* bermaksud peraturan hidup yang mementingkan nilai kehidupan. Prinsip *Ada'tuo* ialah menyelesaikan masalah tanpa mengorbankan atau membebankan aspek tertentu. Prinsip ini diungkapkan dalam frasa "*Ma'renden tedong*" atau "membawa kerbau". Kerbau merupakan hewan yang dijadikan simbol dalam proses penyelesaian konflik (Wawancara Timotius Sambo Layuk, 2023). Cassirer menjelaskan bahwa simbol membantu manusia menyampaikan informasi yang sulit disampaikan dengan kata-kata. Makna suatu simbol ditentukan oleh masyarakat yang mengekspresikan simbol tersebut (Cassirer Ernst, 1944).

Bentuk-bentuk konflik yang di selesaikan dengan Ritual *Ma'renden Tedong* yaitu:

1. *Kebule*

Kebule atau hamil di luar nikah selalu mencari solusi damai. Tokoh adat akan mengunjungi rumah ibu hamil tersebut untuk memeriksa kondisinya. Selanjutnya, tokoh adat mengutus beberapa orang ke rumah laki-laki tersebut untuk meminta tanggung jawab atas perbuatannya. Orang-orang ini akan meminta maaf kepada Tokoh adat. Mereka akan berkumpul bersama beberapa orang yang diutus untuk membawa hewan-hewan tersebut. Hewan tersebut bisa berupa babi atau kerbau. Hewan-hewan tersebut akan disembelih dan dimakan bersama-sama. Ritual ini juga merupakan upacara dan pengukuhan pernikahan pasangan adat (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023).

2. *Tomepeparita*

Tomepeparita artinya orang berzina. Ketika seseorang yang berzina bersama dengan anak kandungnya atau saudaranya, maka kerbaunya disembelih. Yang bersalah harus mengganti kerbaunya atau membayar harga kerbau tersebut. Jika yang berzina adalah saudara sepupu, maka pakaian perempuan, topi laki-laki, dan seekor anjing dibuang ke sungai (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023).

3. *Sigaga*

Sigaga adalah pertengkaran antara dua orang atau lebih dengan menggunakan kata-kata kotor dan saling mengumpat di muka umum. *Sigaga* terjadi ketika salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lain. *Sigaga* biasanya diselesaikan oleh tokoh adat melalui musyawarah adat yang disebut *Ma'bisara*. *Ma'bisara* artinya musyawarah untuk mencapai kesepakatan damai antara pihak-pihak yang berkonflik sosial. Pihak yang terbukti bersalah dalam konflik tersebut akan menjalin perdamaian melalui ritual *Ma'renden Tedong* (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023).

4. *Kada Cisoya'*

Kada cisoya' adalah tuduhan terhadap seseorang yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Permasalahan seperti ini biasanya diselesaikan melalui konsultasi dengan tokoh adat. Pihak yang terbukti bersalah akan mendatangkan seekor kerbau (*Ma'renden Tedong*) untuk meminta maaf. Tujuan mendatangkan kerbau adalah untuk mengembalikan nama baik pihak yang difitnah. Kerbau merupakan simbol yang pada akhirnya akan dikembalikan kepada pemiliknya (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023).

5. *Tomaboko*

Tomaboko atau mencuri dikenakan sanksi adat sesuai dengan besar, kecil curiannya. Apabila curiannya besar akan membawa seekor kerbau sedangkan, curiannya kecil akan dikenakan hukum adat lainnya sebagai ganti rugi atas kesalahan yang di perbuat (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023).

C. Nilai-nilai Spritual Ritual *Ma'renden Tedong*.

Ma'bisara artinya musyawarah untuk mencapai kesepakatan damai. Perdamaian adalah landasan *Ma'bisara* dan sejalan dengan filosofi *Ada'tuo*. Filosofi ini sangat menekankan pada pengorganisasian damai dan upaya penyelesaian masalah. Itu sebabnya penyelesaian masalah harus disertai dengan pemikiran yang matang (Wawancara Timotius Sambo Layuk, 2023). *Ma'renden Tedong* artinya membawa kerbau. Ini adalah tindakan simbolis yang bertujuan memulihkan reputasi seseorang yang terlibat konflik. Leibman mengatakan prioritas pertama keadilan

restoratif adalah memberikan dukungan dan pemulihan bagi para korban. Oleh karena itu, reputasi pihak-pihak yang terlibat konflik perlu segera dipulihkan (Liebmann, 2007).

Selain itu, pihak yang bersalah yang diadili menurut adat akan diberkati dengan menggunakan ramuan tradisional khusus. Ramuan ini disebut "*kadinge*" dan "*sakku*". Dengan demikian, namanya dipulihkan dan dia diberkati oleh para dewa. Oleh karena itu, tujuan ritual ini adalah untuk mengembalikan kehormatan pihak yang dirugikan. Di sisi lain, pihak yang bersalah juga ditebus (Wawancara Yohanes D Bamba, 2023). Tujuan dari Ritual *Ma'renden Tedong* adalah untuk memperbaiki hubungan yang rusak akibat konflik. Pemulihan hubungan tidak hanya diperuntukkan bagi pihak-pihak yang berkonflik, namun juga bagi keluarga dan masyarakat. *Sitayuk*, *Sikamasei*, *Sirande Maya-maya*, artinya saling menghormati, saling mencintai dan saling mendukung. Nilai spiritual inilah yang menjadi semboyan filsafat *Ada' Tuo*. Ritual *Ma'renden Tedong* bercirikan sikap saling menghormati, musyawarah dan mediasi dengan bantuan tokoh adat.

Arti dari *Mesa kada di Potuo*, *Pantang kada di Pomate* adalah "hanya ada kehidupan jika kita bersatu, hidup berjalan sendiri akan berujung pada kehancuran atau kematian". Prinsip seperti itu diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Sesenapadang. Hal ini ditandai dengan gaya hidup yang selalu mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan dalam masyarakat. Prinsip ini tercermin melalui berbagai kegiatan ritual adat Sesenapadang, termasuk *Ma'renden Tedong*. *Sipapada* artinya kesetaraan. Nilai kesetaraan dalam tindakan ritual *Ma'renden Tedong* terwujud ketika setiap orang diperlakukan sama dan setara dalam hukum adat. Latar belakang agama, budaya, etnis dan status sosial bukanlah penghalang bagi pembangunan perdamaian. Oleh karena itu, Rahman menjelaskan bahwa setiap orang perlu diperlakukan sama. Sebab, setiap orang mempunyai hak politik, ekonomi, dan sosial yang setara (Rakhman, 2019).

D. Ritual *Ma'renden Tedong* sebagai tindakan komunikasi Simbolik

Schrich menjelaskan tujuan ritual adalah menyampaikan pesan pembentukan atau transformasi dalam ruang sosial yang unik. Ritual merupakan tindakan yang disampaikan

melalui simbol, indra, dan emosi, bukan mengandalkan negosiasi melalui kata-kata dan pemikiran rasional. Lebih lanjut Schrich menjelaskan bahwa ritual dan simbol merupakan alat penting untuk membangun perdamaian. Ritual melibatkan komunikasi simbolik dan ruang sosial yang unik dan memiliki kapasitas untuk melampaui identitas dan pandangan dunia. Oleh karena itu, ritual merupakan alat yang berguna untuk transformasi konflik berdasarkan budaya lokal (Schirch, 2005). Menurut Schrich, ritual *Ma'renden Tedong* merupakan suatu tindakan komunikasi dengan menggunakan simbol kerbau. Simbol kerbau berasal dari kearifan lokal dan digunakan untuk menyampaikan pesan perdamaian. Komunikasi simbolik ini mendahului komunikasi verbal. Melalui aksi ritual simbolis ini, dapat mentransformasi masyarakat yang mengalami konflik dan mampu membangun perdamaian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Tahapan-tahapan ritual *Ma'renden Tedong* di Sesenapadang meliputi: mediasi, musyawarah, berjabat tangan dan berdoa, serta makan bersama. ini adalah upaya untuk menciptakan perdamaian dan mempererat persaudaraan.
2. Bentuk-bentuk konflik yang diselesaikan secara adat degan Ritual *Ma'renden Tedong* yaitu: *Kebule* atau hamil di luar nikah, *Tomepeparita* artinya orang berzina, *Sigaga* adalah pertengkaran antara dua orang atau lebih dengan menggunakan kata-kata kotor dan saling mengumpat di muka umum, *Kada cisoya'* adalah tuduhan terhadap seseorang yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, dan *Tomaboko* atau mencuri.
3. Nilai-nilai spiritual dalam ritual *Ma'renden Tedong* membantu menyelesaikan konflik dalam masyarakat Sesenapadang dan membangun perdamaian. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: *Ma'bisara*, yang berarti musyawarah untuk mencapai kesepakatan damai; *Ma'reden Tedong*, atau membawa kerbau, sebagai ritual untuk berkomunikasi atau tindakan simbolis untuk membangun perdamaian. *Sitayuk*, *Sikamasei*, *Sirande Maya-maya*, artinya saling menghormati, saling mencintai dan

saling mendukung. *Mesa kada di Potuo, Pantang kada di Pomate* adalah "hanya ada kehidupan jika kita bersatu, hidup berjalan sendiri akan berujung pada kehancuran atau kematian". *Sipapada* berasal dari kata "kesetaraan", yang berarti bahwa setiap orang dilayani dan dipandang dengan cara yang sama dalam adat istiadat.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan dan saran sebagai berikut:

1. Untuk memastikan bahwa tradisi-tradisi yang ada di Sesenapadang dapat dipelihara dan dipahami dengan benar, penting untuk melakukan pembukuan dokumentasi sejarahnya. agar masyarakat juga dapat memahami makna simbolik dari setiap ritual *Ma'renden Tedong* di masa mendatang.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan informasi yang lengkap untuk memaknai setiap tradisi-tradisi yang terdapat dalam setiap ritual *Ma'renden Tedong*. Baik dari aspek yang sama, ataupun dari aspek yang berbeda, agar sejarah dan tradisi bisa lebih menarik minat pembaca dan dapat memberikan gambaran lain yang lebih bervariasi, ataupun menambah wawasan bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Buijs, C. W. (2017). *Agama pribadi dan magi di Mamasa, Sulawesi Barat: mencari kuasa berkat dari dunia Dewa-Dewa*. Penerbit Innawa.
- Cassier Ernst. (1944). *An Essay on Man*. Yale University Press.
- Dean G.Pruitt dan Jeffrey Z.Rubin. (2011). *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Emile Durkheim. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. The free Press.
- Ishom, M. (2015). Paradigma Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah di Indonesia. *Al Qisthas: Jurnal Hukum Dan Politik Ketatanegaraan*, 6(2), 165–184.
- Liebmann, M. (2007). *Restorative justice: How it works*. Jessica Kingsley Publishers.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muhlizi, A. F. (2019). Penguatan Peran Tokoh Adat Sebagai Paralegal dalam Memberikan Bantuan Hukum. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 8(1), 127–145.
- Nawawi, H. H. (1983). *Metode Penelitian Deskriptif*. Gagah Mada University Press.
- Rakhman, I. A. (2019). Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender. *At-Ta'wil*, 1(01), 62–73.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. PT Indeks.
- Schirch, L. (2005). *Ritual and symbol in peacebuilding*. Kumarian Press.
- Soerjono Soekanto. (2007). *Hukum Adat Indonesia*. PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cv.ALFABETA.
- Susan, N. (2012). *Negara gagal mengelola konflik: Demokrasi dan tata kelola konflik di Indonesia*. Kopi.